

KONDISI DAN KRITIK SOSIAL PADA ERA MILENIAL DALAM PUISI “SALAHKAH MELANGKAH” KARYA FIERSA BESARI

Neli Aprila Yunandi^a, Muhamad Dadih Hidayat^b, Diky Nurjaman^c, Ahmad Muiz Rahman^d

^a Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Neliaprilaa@gmail.com, IKIP Siliwangi

^b Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Muhamaddadiah9@gmail.com, IKIP Siliwangi

^c Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dikynurjaman32@gmail.com, IKIP Siliwangi

^d Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ahmadmuizrahman02@gmail.com, IKIP Siliwangi

ABSTRACT

This study examines the poem “wrong step” by Fiersa Besari. This study aims to reveal the conditions and social criticisms conveyed by Fiersa Besari in the content of the poems he created. Social problems are increasingly mushrooming after being free to express themselves through social media. This certainly has an influence on today's millennial youth, who spend more time playing on social media than playing and interacting directly with the people around them. Constructive criticism is very important to be given to millennial youth today, for that Fiersa Besari comes with his poem entitled "Salahkan Stepping" with a style that is suitable for millennial youth, the author is also interested in analyzing criticism and the social meaning in it because it is very suitable with the current situation. This study uses a qualitative descriptive research method using a sociology of literature approach. The data used in this study is a poem by Fiersa Besari entitled "Salahkan Stepping". the conditions and social criticism in the poem “wrong step” by Fiersa Besari describes clearly and clearly the problems that occur in people's lives. In the contents of his poem, Fiersa not only describes the social conditions of teenagers but also the problems that occur in almost all circles of society. The criticism in Fiersa's poetry can at least be an advice for all circles of society to always maintain and control the attitudes and behavior of all of us.

Keywords: Millennial, Social media, Criticism

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji puisi “salahkah melangkah” karya Fiersa Besari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi dan kritik sosial yang disampaikan Fiersa Besari dalam isi puisi yang dia ciptakan. Permasalahan sosial kian menjamur setelah bebasnya berekspresi lewat media sosial. Hal ini tentunya memberikan pengaruh terhadap anak muda milenial pada saat ini, yang lebih lama menghabiskan waktunya untuk bermain di media sosial ketimbang bermain dan berinteraksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya. Kritik membangun sangat penting untuk diberikan pada anak muda Milenial saat ini, untuk itu Fiersa Besari hadir dengan puisinya yang berjudul "Salahkan Melangkah" dengan gayanya yang cocok dengan anak muda milenial penulis pun tertarik untuk menganalisis kritik dan makna sosial yang ada di dalamnya karena sangat cocok dengan keadaan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu buah puisi karya fiersa besari yang berjudul "Salahkan Melangkah". kondisi dan kritik sosial dalam puisi “salahkah melangkah” karya Fiersa besari menggambarkan secara jelas dan nyata permasalahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Dalam isi puisinya itu, Fiersa tidak hanya menggambarkan keadaan sosial remaja saja tetapi permasalahan yang terjadi pada hampir seluruh kalangan masyarakat. Kritik dalam isi puisi Fiersa setidaknya dapat menjadi nasehat bagi semua kalangan masyarakat agar selalu menjaga dan mengontrol sikap dan perilaku diri kita semuanya.

Kata Kunci: Milenial, Media sosial, Kritik

1. PENDAHULUAN

Kondisi pemuda pada saat ini sangat beragam, ada yang memberikan pengaruh yang baik, pengaruh yang kurang baik hingga tidak memberikan pengaruh apapun terhadap orang-orang di sekelilingnya. Namun dari sekian banyak pemuda yang berada pada usia produktif sering kali dijumpai pemuda yang memiliki kebiasaan yang dianggap kurang baik. Salah satunya dalam bertindak tutur, banyak pemuda yang memiliki kebiasaan menggunakan bahasa yang kurang sopan dan santun. Hal ini diakibatkan dari pengaruhnya menyimak orang-orang di sosial media yang ucapan, tindakan dan kebiasaan ditiru oleh para penyimaknya.

Kondisi saat ini memerlukan sebuah kritik yang membangun untuk meluruskan perilaku yang dirasa kurang baik untuk dijadikan sebuah kebiasaan. Kritik tidak harus tentang sebuah ujaran yang seolah-olah mencaci dan memaki, tetapi dengan sebuah nasehat dan ajakan dengan konten yang disajikan menarik dan relevan dengan keadaan pemuda saat ini yang lebih memilih diam di dalam kamar selama berjam-jam untuk melihat sosial media. Pemanfaatan sosial media menjadi salah satu jalan diberikannya kritik yang membangun.

Media puisi bisa menjadi sebuah alat untuk menyampaikan sebuah pesan berupa nasehat yang seharusnya anak muda lakukan. Puisi bisa membuat hati para pembaca atau pendengar tersentuh, Heri (2021)Puisi sedari dulu dianggap sebagai salah satu media penyampaian pesan sosial yang efektif[1]. Hal ini dapat terjadi karena puisi memiliki dinamika kebahasaan yang unik. Keunikan puisi lainnya dapat dilihat dari struktur bangunannya yang kuat dan kokoh.

Fiersa Besari adalah salah satu seniman yang banyak disukai oleh anak muda milenial dengan karya-karyanya yang banyak mengisahkan tentang sebuah perjalanan hidupnya yang memberi nilai pelajaran kepada anak muda milenial agar tidak melakukan hal-hal serupa. Pengalaman adalah guru terbaik untuk itu puisi yang berjudul “Salahkah Melangkah” bermakna agar para anak muda milenial tidak memberikan contoh yang kurang baik kepada anak-anak kecil di sekelilingnya.

Penelitian dahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Yosy Fadly “Kondisi dan kritik social pada masa rezim order baru dalam puisi – W.S. Rendra” hasil penelitian ini menunjukkan kondisi social masyarakat pada era milenial, puisi tersebut lahir sebagai bentuk kepedulian terhadap keadaan masyarakat pada era milenial ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kondisi Sosial

Dalam mengkaji kondisi sosial, banyak ilmu yang mengkajinya, salah satunya adalah Enda (2010) menuturkan bahwa sosial adalah cara bagaimana para individu saling berhubungan[2]. Jika dilihat dari arti kemasyarakatan, maka sosial ini merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan bersama-sama, kepedulian antar orang-orang dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, kondisi sosial dapat dipahami sebagai cara orang melangsungkan kehidupannya dengan saling peduli antar satu sama lain.

2.1.1. Kritik Sosial

Berdasarkan beberapa kajian yang ada mengenai kritik sosial, berikut merupakan salah satu pendapat ahli mengenai kritik sosial. Kritik sosial yaitu sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi untuk mengontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010:33 dalam Febrina, 2013:114)[3]. Masalah sosial seringkali terjadi dalam lingkungan masyarakat, masalah itu yang biasanya dapat menimbulkan keresahan pada masyarakat. Masalah sosial itu dapat berupa kebutuhan sosial dan juga biologis. Maka dari itu kritik sosial sangat diperlukan agar komunikasi antar warga masyarakat tetap dapat berjalan dengan baik sehingga sebuah sistem sosial masyarakat dapat terkontrol satu sama lain.

Secara sederhana, kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial Nurgiyantoro (2013). Oleh karena itu, kritik sosial mencakup berbagai unsur kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. [4]

2.1.2. Sosiologi Sastra

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya[5].

Pada dasarnya karya sastra merupakan ilmu yang menempatkan karya sastra terhadap aspek-aspek diluar dirinya, yakni masyarakat. Hal ini tentu saja akan memberikan kontribusi yang besar tentang fungsi-

fungsi sastra sebagai produk masyarakat sekaligus menemukan manfaatnya terhadap struktur sosial yang menghasilkannya (Tri wahyudi, 2013)[6]

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif, sebuah penelitian yang diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang dialami menekankan pada cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri, Mohajan dalam Yuliani (2018)[7]. Analisis dan pembahasan dilakukan dengan cara menganalisis pemilihan diksi yang digunakan yang memberi kritik dan makna sosial.

Menurut Bogdan & Taylor dalam (maleong, 2007)[8] penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang prosedurnya dapat memperoleh hasil data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis ataupun secara langsung pelaku yang diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif juga ialah pendekatan yang mengarahkan dapat memecahkan masalah dengan cara memaparkan apa adanya hasil penelitian (Riduwan, 2010)[8].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra puisi tidak hanya dipandang sebagai sebuah karya seni keindahan yang dapat dinikmati saja, melainkan puisi juga dapat berisikan tentang gambaran permasalahan kehidupan di masyarakat. Dalam menciptakan karya, pengarang sebaiknya mampu menyiratkan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Karena melalui puisi, pengarang juga dapat memberikan kritikan terhadap permasalahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Salah satu puisi yang akan dibahas kali ini yaitu puisi “salahkah melangkah” karya Fiersa Besari.

Ledakan amarah di mana-mana,
di dunia nyata dan dunia maya,
Membenci demi sesuatu yang suci,
Menghina yang seharusnya dibina.
Anak kecil meniru-niru kita,
Dengan bangga memainkan senjata,
Mereka bertanya "dimana Bapak?",
Mati demi membela entah apa.

Kita manusia,
darah kita merah,
sesungguhnya,
tak banyak yang berbeda.

Sementara remaja mengejar gengsi,
Sibuk ber-selfie demi eksistensi,
Kepedulian hanyalah sedangkal like dan komen,
di media sosial.

Buku dibiarkan,
amal ditinggalkan,
Kebohongan disebarluaskan.

Harus separah apa luka Dan Air Mata,
Agar kau lihat ada yang salah dengan kita?
Semestinya merangkul bukan saling memukul,
Semestinya memeluk bukan saling menusuk.

Warna kulit berbeda,
Keyakinan berbeda,
Memang kenapa? Memang kenapa?
Kita saudara.

A. Kondisi Sosial Anak Muda Milenial Pada Puisi Salahkah Melangkah Di Bait Ke Tiga

Kondisi sosial anak muda milenial menjadi latar belakang munculnya puisi karya Fiersa Besari ini. Keprihatinan fiersa besari terhadap anak muda yang mudah terbawa oleh zaman karena media sosial menjadi salah satu alasan lahirnya puisi tersebut,

Sementara remaja mengejar gengsi,
Sibuk ber-selfie demi eksistensi
Kepedulian hanyalah sedangkal
Like dan komen
Di media social
(Bait ke 3 dalam puisi “salahkah melangkah”)

Kritikan Fiersa Besari disampaikan melalui salah satu penggalan isi puisinya yang berjudul “salahkah melangkah” Pada puisi di atas sangat jelas di paparkan bahwa anak muda Indonesia saat ini di era milenial lebih mengedepankan gengsi, berselfie adalah sebuah kebiasaan yang tak bisa dipisahkan sedangkan kepeduliannya hanyalah sebatas like dan komen tanpa peduli akan lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena kalangan remaja yang sudah candu bermain *gadget* dan social media membuat mereka sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Tidak hanya itu, dalam isi kutipan puisi tersebut digambarkan pula sikap kepedulian antar sesama dikalangan remaja saat ini hanyalah lewat sebatas komen dan like di sosial media. Kritik yang disampaikan Fiersa dalam puisinya selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Chukwuere, J.E. 2021)[9] Interaksi sosial sangat penting bagi siswa untuk mengekspresikan dan menerapkan pengetahuan kehidupan nyata kedalam kehidupan akademik dan sebaliknya. Media sosial telah meningkatkan interaksi sosial siswa seperti komunikasi dan berbagi informasi dengan teman. Namun juga berdampak pada penggunaan gadget yang berlebihan karena waktu dihabiskan untuk membuka platform sosial media yang ia sukai daripada berinteraksi langsung dengan teman dihadapannya.

B. Sikap dan Perilaku Masyarakat Dalam Puisi Salahkah Melangkah Pada Bait 1

Fiersa Besari tidak hanya memberikan gambaran kehidupan serta kehidupan anak muda saja, tetapi di salah satu bait puisinya ia juga memberikan gambaran sikap dan perilaku masyarakat. Zaman sekarang, tidak hanya kalangan remaja saja yang pintar menggunakan sosial media, hampir seluruh kalangan masyarakat sekarang mampu mempergunakan sosial media. Namun tidak semua kalangan masyarakat mempergunakan teknologi dan sosial media dengan baik, terdapat banyak oknum masyarakat yang mempergunakan sosial media sebagai alat untuk menyebar kebencian, menghina ras, golongan dan sampai menyebarkan hoax/berita palsu. Fiersa menggambarkan permasalahan tersebut di salah satu isi bait puisinya.

Ledakan amarah dimana-mana
Di dunia nyata dan dunia maya
Membenci demi sesuatu yang suci
Menghina yang seharusnya dibina
(Penggalan puisi bait ke 1)

Fiersa memberikan gambaran permasalahan kehidupan masyarakat pada penggalan puisi tersebut. Keadaan yang digambarkan tersebut menunjukkan bahwa kelamahan masyarakat Indonesia adalah dalam mengontrol ego dirinya sendiri. Tidak sedikit yang saling hujat satu sama lain demi popularitas semata, dan saling menghina antar golongan demi dilihat lebih baik. Saling menjatuhkan dan sindir menyindir hingga perilaku yang kurang baik untuk dilihat khalayak ramai sudah tak asing lagi di media sosial. Tidak sedikit kontenkreator memanfaatkan masyarakat demi kepentingan kontennya, seperti simbiosis mutualisme dimana yang dijatuhkan dan yang menjatuhkan mempunyai keuntungan satu sama lain. Meskipun tak semua kontenkreator seperti itu, hanya kontenkreator yang menjadikan popularitas sebagai tujuan utamanya yang akan melakukan hal demikian. Bangsa lain pun mengecap netizen Indonesia sebagai netizen yang sarkasme, hingga dapat merusak kesehatan mental orang yang di hakiminya oleh kata-kata yang diucapkan lewat sebuah komentar di media sosial pribadinya. Merasa dirinya paling benar dan ingin benar sendiri bahwa seseorang yang diidolakannya melakukan tindakan yang dianggap baik padahal kenyataannya tidak menjadi perdebatan yang mengakibatkan perpecahan karena hal yang tidak penting untuk diperdebatkan.

C. Kritik Sosial Dalam Puisi Salahkah Melangkah Pada Bait Ke 6

Warna kulit berbeda
Keyakinan berbeda
Memang kenapa? Memang kenapa?
Kita saudara
(Penggalan puisi bait ke 6)

Perbedaan warna kulit sudah sejak lama menjadi sebuah permasalahan dalam konteks sosial, sejarah banyak mencatat dari berbagai belahan dunia mengenai permasalahan ini. Keyakinan yang berbeda tak perlu diperdebatkan cukup menjalani kepercayaan masing-masing dan tidak saling melecehkan. seperti dalam sebuah kalam yang indah " Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Qs Al Kafirun ayat ke-6. Slogan Bhineka Tunggal Ika diciptakan oleh para pelopor bangsa bukan tanpa alasan tetapi untuk membuat kita,

masyarakat, rakyat Indonesia agar tetap menghormati perbedaan tidak saling mencaci dan memaki. Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika harus terus dibudayakan. banyak cara untuk tetap membudayakan nilai-nilai itu yaitu salah satunya dengan memberikan kritik lewat sebuah puisi.

Menurut Nurgiyantoro (1995, hlm. 331) sastra yang berisi kritik menggambarkan bahwa terjadi hal yang tidak baik atau menyimpang dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pengarang hadir sebagai pembawa pesan hasil dari pengamatannya[10]. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (2018, hlm. 7)[10] bahwa karya sastra, khususnya puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan apa yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kondisi dan kritik sosial dalam puisi “salahkah melangkah” karya Fiersa besari menggambarkan secara jelas dan nyata permasalahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Dalam isi puisinya itu, Fiersa tidak hanya menggambarkan keadaan sosial remaja saja tetapi permasalahan yang terjadi pada hampir seluruh kalangan masyarakat. Kritik dalam isi puisi Fiersa setidaknya dapat menjadi nasihat bagi semua kalangan masyarakat agar selalu menjaga dan mengontrol sikap dan perilaku diri kita semuanya. Karya sastra tidak hanya dapat dinikmati dari segi keindahannya saja, tetapi dapat menjadi sarana untuk memberikan kritik terhadap permasalahan yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Pengarang hadir sebagai pembawa pesan hasil dari pengamatannya, terhadap kondisi yang dialami pengarang pada saat ia merasakan. Tentang sebuah keadaan anak muda milenial yang tak bijak dalam bersosial media, puisi karya Fiersa Besari ini hadir dengan sebuah kritik dan makna yang dapat diambil sebagai pelajaran dari sebuah pengalaman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Isnaini and I. Rosmawati, “Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi ‘Sajak Pertemuan Mahasiswa’ karya WS. Rendra,” *Ling. Susastra*, vol. 2, no. 2, pp. 92–104, 2022, doi: 10.24036/ls.v2i2.37.
- [2] H. A. Yanuarita and S. Haryati, “Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya Di Kota Malang Dan Konsep Strategis Dalam Penanganannya,” *J. Ilm. Widya Sosiopolitika*, vol. 2, no. 2, p. 58, 2021, doi: 10.24843/jiwsp.2020.v02.i02.p01.
- [3] F. Anwar and A. Syam, “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah,” *Humaniora*, vol. 25, no. 2, pp. 163–174, 2013.
- [4] A. C. Puspita, S. Suwandi, and S. Hastuti, “Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel ‘Negeri di Ujung Tanduk’ Karya Tere Liye,” *Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 4, no. 1, p. 11, 2018, doi: 10.24235/ileal.v4i1.1956.
- [5] H. Isnaini, *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2021.
- [6] Y. Fadly, “Kondisi Dan Kritik Sosial Pada Masa Rezim Orde Baru Dalam Puisi-Puisi W.S. Rendra,” *Tesis*, 2015.
- [7] T. Wahyudi, “Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori,” *Poetika*, vol. 1, no. 1, pp. 55–61, 2013, doi: 10.22146/poetika.v1i1.10384.
- [8] H. Isnaini, "Upacara “Sati” dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi “Sita” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. Vol. 8, No. 2, pp. 112-122, 2021.
- [9] Y. Nurmalsari and R. Erdiantoro, “Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier,” *Quanta*, vol. 4, no. 1, pp. 44–51, 2020, doi: 10.22460/q.v1i1p1-10.497.
- [10] yoki n Kusmawanto, I. D. Ferdian, and H. Isnaini, “Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pidato Persuasif di SMP Negeri 2 Batujajar,” *Parol. J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 461–466, 2019.
- [11] H. Isnaini, "Semiotik-Hermeneutik pada Puisi "Perjalanan ke Langit" Karya Kuntowijoyo," *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Subang*, vol. Volume 3, Nomor 1, pp. 20-30, 2022.
- [12] M. Ayub and S. F. Sulaeman, “Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis,” *J. Penelit. Bimbing. dan Konseling*, vol. 7, no. 1, pp. 21–32, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/14610>.
- [13] K. S. Situmorang, “Negeri terluka,” pp. 35–44, 2018.